

INVENTARIS

PERPUSTAKAAN

4424/8km/99

23-12-99

04

KOMPOSISI MUSIK KREASI AWIDYA SEBAGAI IRINGAN TARI KREASI KAMA DAHAT SKRIP KARAWITAN

Diajukan sebagai salah satu persyaratan
guna menempuh Ujian Sarjana Seni pada
Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar



OLEH :

I MADE GDE MANDRA

Nim : 941.2102

Jurusan : Karawitan

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR

1999

MILIK
PERPUSTAKAAN
STSI DENPASAR

**KOMPOSISI MUSIK KREASI AWIDYA
SEBAGAI IRINGAN TARI KREASI KAMA DAHAT
SKRIP KARAWITAN**

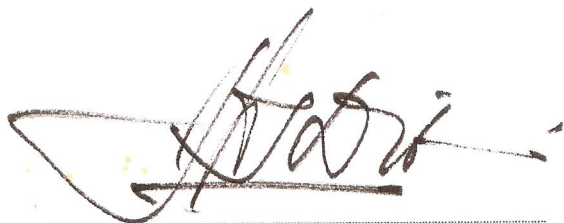
Diajukan sebagai salah satu persyaratan
guna menempuh Ujian Sarjana Seni pada
Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar

OLEH :
I MADE GDE MANDRA
Nim : 941.2102
Jurusan : Karawitan

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR
1999**

Skrip karawitan Awidya ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam ujian Sarjana Seni Program Strata I (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Pada Tanggal :



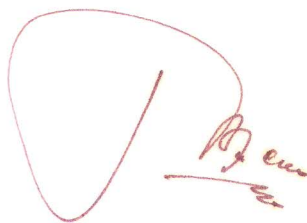
Pembimbing Utama,

Dr. I Wayan Dibia, SST. MA.



Pembimbing II,

A.A.A. Kusuma Arini, SST.



Pembimbing III,

I Gde Arya Sugiarta, SSKar. MHum.

Skrip Karawitan ini telah diterima oleh Dewan Penguji sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh ujian Sarjana Seni Program Strata I (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Telah diterima :

Hari :

Tanggal :

Sekolah Tinggi Seni Indonesia

Denpasar

Ketua,



Dr. I Wayan Dibia, SST. MA.

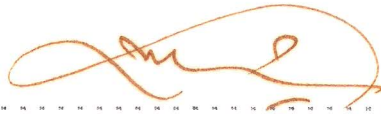
NIP. 130 422 953

Penguji :

1. Dr. I Wayan Rai S.

2. NLN. Swasti Widjaja, SST.

3. I Ketut Darsana, SST. MHum.



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan doa dan puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya maka garapan dan penulisan skrip ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Garapan dan skrip ini disajikan sebagai salah satu syarat akademik untuk menempuh ujian Sarjana Seni Program Strata I (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, tahun akademik 1998/1999.

Penata (penulis) menyadari, bahwa karya seni ini tidak dapat terwujud tanpa adanya kerjasama dan bantuan dari pihak terkait. Untuk itu dalam kesempatan yang baik dan berbahagia ini, penata tidak lupa menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

Ayahanda, Ibunda, Kakak dan Adik tercinta yang telah memberikan semangat, dorongan dan bantuan baik moral maupun material.

Bapak Dr. I Wayan Dibia, SST. MA., selaku Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, sekaligus pembimbing utama yang telah banyak memberikan berbagai saran dan pertimbangan serta kemudahan-kemudahan didalam penggunaan fasilitas yang tersedia guna menyelesaikan karya seni dan karya tulis ini.

Bapak I Nyoman Catra, MA., selaku Ketua Panitia

Ujian Sarjana Seni Periode 1998/1999.

Ibu A.A.A. Kusuma Arini, SST dan Bapak I Gde Arya Sugiarta, SSKar.M Hum, selaku pembimbing II yang telah membantu dengan setulus hati dalam mewujudkan karya seni dan karya tulis ini.

Mahasiswa Jurusan Karawitan dan Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar serta rekan-rekan diluar kampus yang dengan ikhlas telah meluangkan waktunya untuk mendukung dalam mewujudkan karya seni ini. Dan tidak lupa pula penata ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya karya tulis dan karya seni ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan keiklasan dan kerendahan hati penata menya dari bahwa penyusunan karya seni dan karya tulis ini sangatlah jauh dari sempurna, untuk itu besar harapan penata agar sidang pembaca terhormat memberikan saran dan kritik guna penyempurnaan lebih lanjut.

Akhir kata semoga apa yang penata persembahkan untuk ibu pertiwi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penata sendiri dan para pencita seni pada umumnya.

Denpasar, Januari 1999

Penulis,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya seni " AWIDYA " adalah sebuah garapan karawitan yang dipakai untuk mengiringi tari yang diberi judul " KAMA DAHAT " dengan penata tari Dewa Ketut Arimbawa. Dalam Kamus Bahasa Kawi Indonesia, " Awidya berarti kebodohan, yang tidak ingat lagi "(Simpen,1982:80). Makna yang terkandung dalam judul ini adalah timbulnya kebodohan dalam hal ini pada diri Dewa Ciwa pada saat dilanda asmara untuk dapat bertemu smara dengan saktinya Dewi Uma yang telah dikutuk menjadi Panca Durga. Garapan ini menggunakan barungan gamelan Gong Gede sebagai mediumnya.

Gamelan Gong Gede adalah sebuah barungan gamelan Bali yang terbesar di Bali, baik dari jumlah pemain yang dibutuhkan, maupun dari perangkat instrumentasinya. Gong Gede merupakan gamelan berlaras pelog panca nada, yang susunan orkestrasinya terdiri dari berbagai jenis instrumen perkusi dalam jumlah yang cukup banyak dengan ukuran dan bentuk yang berbeda-beda.

Pada jaman dahulu, Gong Gede hanya berkembang di lingkungan istana atau kerajaan yang berfungsi sebagai

musik istana. Gamelan ini dimainkan pada upacara-upacara keagamaan atau upacara kebesaran kerajaan lainnya. Dengan demikian Gong Gede cenderung menjadi musik protokoler yang fungsinya dapat merupakan ilustrasi dalam suatu pelaksanaan upacara. Dengan dimainkannya gamelan Gong Gede yang mempunyai karakteristik religius dan agung maka akan dapat menambah suasana keagungan dan kebesaran suatu kerajaan (Astita,1993:120).

Disamping karakteristiknya yang religius dan agung, Gong Gede juga memiliki sifat fleksibilitas untuk digarap, mampu menampilkan berbagai suasana dan sebagai alat musik, akan mampu digarap untuk menampilkan nuansa baru. Hal ini sangat merangsang timbulnya ide atau gagasan penata untuk menggarapnya kedalam sebuah karya seni berupa garapan iringan tari untuk mengiringi tari kreasi Kama Dahat.

Kama Dahat terdiri dari dua kata yaitu " kama " dan " dahat ". Dalam kamus Kawi-Bali cetakan kesatu dan kedua diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali, bahwa *kama* berarti *smara* atau nafsu dan *dahat* berarti *kalintang* atau tak terkendalikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa " Kama Dahat " berarti nafsu yang tak terkendalikan. Judul di atas

dilukiskan dengan cerita yang menggambarkan Dewa Ciwa terlalu mengikuti keinginannya untuk dapat bertemu dengan saktinya, yang telah dikutuk menjadi Panca Durga dengan merubah wujud menjadi Kala Ludra.

Menyimak isi Cerita dari judul tersebut di atas dan suasana dramatis yang diungkapkan oleh penata tarinya, maka barungan gamelan Gong Gede dirasakan sangat cocok dan memungkinkan untuk digarap sebagai media ungkap dari musik iringan tari kreasi Kama Dahat.

Hal lain yang juga menyebabkan diangkatnya gamelan Gong Gede sebagai musik iringan tari kreasi Kama Dahat adalah sebagai berikut :

- Setelah menyimak setiap adegan dan suasana dramatis yang diungkapkan oleh penata tarinya, seperti keagungan, kewibawaan dan keangkeran, maka gamelan Gong Gede dirasakan sangat cocok dan memungkinkan untuk digarap sebagai musik iringannya, oleh karena gamelan ini memiliki ungkapan musikal seperti yang dibutuhkan oleh garapan tari kreasi Kama Dahat.
- Ditinjau dari segi tehnik permainannya, ternyata gamelan Gong Gede yang dominan dengan tehnik kekenyongan, masih bisa dikembangkan dengan

mempergunakan tehnik kekebyaran dan leluangan sehingga tercipta suasana baru seperti agung, wibawa, seram yang merupakan unsur terpenting dalam fungsinya sebagai iringan tari.

- Penata ingin menambah pengalaman berkomposisi dengan menggunakan gamelan Gong Gede sebagai media ungkap.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penggarapan musik iringan tari kreasi " Kama Dahat " ini penata menemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana membuat musik iringan tari dramatik (yang berlakon) dengan menggunakan gamelan Gong Gede, yang biasanya digunakan untuk mengiringi tari-tarian upacara seperti Tari Baris, Rejang, Pendet dan memainkan lagu-lagu lelamabatan klasik.
- Bagaimana membuat suatu komposisi musik iringan tari dengan menggunakan gamelan Gong Gede untuk mendapatkan pola-pola dan nuansa baru yang berbeda dengan karya-karya yang telah ada, dengan menggunakan barungan yang sama, tanpa

menghilangkan kesan dan karakter dari gamelan Gong Gede itu sendiri.

- Bagaimana menghasilkan sebuah iringan tari agar nantinya dapat mendukung suasana dramatis dan ekspresi gerak dalam setiap adegan dari tari kreasi " Kama Dahat " ini.

1.3 Tujuan Garapan

Penggarapan karya musik iringan tari ini bertujuan :

- Untuk membuat musik iringan tari kreasi "Kama Dahat" dengan menggunakan gamelan Gong Gede, guna mendapatkan pola-pola dan nuansa baru dari karya-karya yang telah ada, mengingat gamelan ini biasanya digunakan untuk mengiringi tari-tarian upacara serta memainkan lagu-lagu lelabatan klasik.
- Untuk dapat mengembangkan dan mengolah motif-motif yang ada dalam gamelan Gong Gede, yang memiliki tempo pelan seperti dalam memainkan lagu lelabatan.
- Untuk melatih dan mengembangkan daya kreativitas pribadi sebagai bekal untuk terjun di masyarakat.

- Untuk memenuhi tugas akhir dalam mengikuti Ujian Sarjana Seni Program Studi Strata 1 (SI) di lingkungan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

1.4 Batasan Karya

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu meluas dan adanya salah pengertian terhadap karya seni ini, maka penata memandang perlu untuk memberikan batasan terhadap karya seni yang digarap sebagai berikut :

- Karya seni Awidya merupakan karya karawitan kreasi yang didasarkan kepada pola-pola seni tradisi. Dalam hal ini teknik pukulan Gong Gede yang dikenal dengan kekenyongan, kemudian dipadukan dengan motif-motif pukulan yang terdapat pada gamelan Bali lainnya serta unsur olah vokal yang bertujuan menggaris bawahi isi cerita serta melukiskan suasana yang diinginkan.
- Karya seni ini merupakan musik iringan tari kreasi " Kama Dahat " dengan menggunakan gamelan Gong Gede sebagai media ungkap. Sebagai musik iringan harus dapat memberikan dukungannya terhadap suasana dramatis dan ekspresi gerak dalam tari yang diiringinya.

- Garapan ini berdurasi sekitar 13 menit yang terbagi dalam empat bagian pokok yaitu pengawit, pengawak, pengecet dan pekaad.
- Gamelan Gong Gede yang digunakan dalam garapan ini adalah gamelan Gong Gede milik STSI Denpasar ditambah dengan instrumen lainnya seperti suling dan rebab. Adapun instrumen Gong Gede yang dipergunakan dalam garapan ini antara lain :
 - Sepasang kendang cedugan dan sepasang kendang gupekan (lanang dan wadon).
 - Empat buah gangsa jongkok pengangkep alit.
 - Empat buah gangsa jongkok pengangkep ageng.
 - Empat buah gangsa jongkok panunggal.
 - Satu tungguh reong (dua belas pencon).
 - Dua buah penyacah.
 - Dua buah jublag.
 - Dua buah jegogan.
 - Satu buah kajar.
 - Satu pangkon cengceng ricik.
 - Satu buah kempul.
 - Satu buah kempli.

- Satu pasang gong (lanang dan wadon).
 - Lima buah suling.
 - satu buah rebab.
- Adapun pendukung yang dipergunakan dalam menyajikan garapan ini adalah Mahasiswa Jurusan Karawitan dan Jurusan Pedalangan STSI Denpasar serta rekan-rekan diluar kampus, dengan jumlah pendukung sebanyak 40 orang.

1.5 Kajian Sumber

Terwujudnya musik iringan tari kreasi "Kama Dahat" ini, banyak didukung oleh sumber-sumber bacaan, sebagai landasan teori yang nantinya dipakai sebagai pegangan dalam proses penggarapan dan penulisan karya seni ini. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain :

- Buku *Purwa Gama Casana*, oleh Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jakarta, penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1978/1979. Dalam buku ini diceritakan, rindunya Dewa Çiwa kepada saktinya yang telah dikutuk menjadi Panca Durga. kemudian timbulah niat Dewa Çiwa untuk merubah wujudnya menjadi Kala Ludra. Pertemuan antara Kala Ludra dengan Panca Durga mengakibatkan dunia menjadi hancur. Buku

ini merupakan sumber cerita yang digarap dan nantinya dijadikan sebagai landasan, acuan didalam membuat musik iringannya.

- *Pengantar Karawitan Bali*, oleh I Wayan Dibia S.S.T., penerbit Proyek Peningkatan Dan Pengembangan ASTI Denpasar 1977/1978. Buku ini berisi tentang pengertian karawitan, nada dan laras dalam gamelan Bali, seni suara vokal dan penggolongan gamelan yang mencakup fungsi dari masing-masing instrumen gamelan yang ada. Dari buku ini penata mendapatkan tentang instrumentasi gamelan Gong Gede dan fungsi dari masing-masing instrumen yang ada.
- *Prakempa*, oleh Dr. I Made Bandem, penerbit Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar tahun 1986. Buku ini adalah hasil dari penelitian sebuah lontar gambelan Bali. Dari sumber ini penata mendapatkan aspek penting dalam teknik menabuh yang diebut dengan istilah gegebug. Hal ini dipakai sebagai landasan didalam mewujudkan garapan musik iringan tari kreasi Kami Dahat.
- *Gamelan Gong Gede Sebuah Analisa Bentuk*, oleh I Nyoman Astita, dalam Majalah Mudra diterbitkan oleh STSI Denpasar, 1993. Dari sumber ini

penata mendapat gambaran tentang perkembangan Gong Gede dan adanya konsep Tri Angga yaitu tiga bagian pokok dalam diri manusia yang terdiri dari kepala, badan dan kaki. Ketiga unsur tersebut dalam musik iringan tari Kama Dahat, pengawit diibaratkan sebagai kepala, pengawak sebagai badan dan bagian pengecet sebagai kaki.

- *Rekaman Kaset*

Dalam penggarapan karya seni iringan tari Kama Dahat ini, penata juga mendengarkan beberapa rekaman kaset untuk merangsang munculnya inspirasi, baik dari motif gending maupun struktur komposisinya, yang nanti akan dijadikan bahan perbandingan serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan gerak tari yang diiringinya. Adapun rekaman kaset tersebut merupakan rekaman ujian sarjana seni STSI Denpasar, diantaranya iringan Tari Antakendria karya I Ketut Garwa, iringan tari Antiga karya I Made Subandi dan iringan Tari Jelantik Bogol karya I Ketut Lanus.

Selain sumber diatas, sumber yang tidak kalah pentingnya adalah pengalaman pribadi penata dalam mendukung ujian Sarjana Seni STSI Denpasar pada tahun - tahun sebelumnya.